

Peningkatan Program Peduli Lingkungan Di Area Proyek Rumah Sakit

Sony Susanto*, Djoko Rahardjo, Romadhon dan Edy Gardjito

Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

Email korespondensi: sonymsusanto@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Proyek konstruksi merupakan penumbang terbesar adanya kecelakaan kerja. Salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah unsafe action. Tindakan unsafe action disebabkan oleh para pekerja yang kurangnya peduli lingkungan/kebersihan. Dengan alasan tersebut maka peningkatan peduli lingkungan merupakan salah satu upaya dalam mengurangi kecelakaan kerja maupun kenyamanan lingkungan sekitar. Pengabdian ini dilakukan pada salah satu proyek rumah sakit di nganjuk. Tahapan pengabdian ini diantaranya identifikasi, sosialisasi dan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman dari 11 unsur lingkungan yang ditanyakan dan dihadiri oleh perwakilan pimpinan kontraktor/konsultan. Pengabdian ini memerlukan komunikasi / tindakan yang berkelanjutan agar peningkatan lingkungan lebih baik lagi / peningkatan unsur baru dalam lingkungan.

Kata Kunci: Proyek, lingkungan, housekeeping,

PENDAHULUAN

Proyek Konstruksi merupakan bidang dengan kebutuhan pekerja yang cukup banyak (HASSAN et al., 2007) (Sholihah & Tualeka, 2015). Pekerja yang banyak memerlukan manajemen yang baik didalam internal maupun eksternal (Hancock & Spicer, 2011). Manajemen yang tidak baik akan mengakibatkan keorganisasian terpecah dan tidak berjalannya output yang dihasilkan (Tam et al., 2004). Dalam suatu pekerjaan output yang dihasilkan adalah tidak sekedar memikirkan keuntungan saja, akan tetapi kesinambungan lingkungan kerja yang baik, kesinambungan owner yang baik, terjalin kesepakatan yang baik antara masyarakat dan prosedur kerja yang diharapkan. Hal itu akan menumbuhkan hubungan yang baik didalam kemudian antara owner, masyarakat, antar sesama kontraktor/konsultan dan lingkungan didalam organisasi proyek itu sendiri (Munggaran, 2018).

Hal yang tidak kalah penting didalam proyek adalah keselamatan kerja (Susanto et al., 2020). Proyek merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam kecelakaan kerja (Cermelli et al., 2019) (Zhou et al., 2021) (Brahmachary et al., 2018) (Tam et al., 2004). 30% penyebab terjadi kecelakaan kerja disebabkan oleh proyek konstruksi. Hal ini perlu adanya penerapan yang berkesinambungan secara berkelanjutan agar hal itu tidak terulang Kembali. Setiap tahunnya ada kecelakaan konstruksi proyek yang masih terjadi (Gondosiswanto, 2017).

Salah satu dalam penerapan housekeeping adalah housekeeping atau menjaga lingkungan kebersihan dengan baik. Lingkungan yang bersih dan terjaga akan mengurangi risiko kecelakaan yang tidak diharapkan. Beberapa contoh terjadi didalam proyek mengenai kecelakaan lingkungan yang kurang terjaga diantaranya tersandung, terbentur, bekerja di area sempit yang penuh dengan barang konstruksi, area kerjanya dipenuhi aktivitas proyek yang tidak terkontrol dengan baik, tertusuk paku atau besi yang menancap di sepatu, tergores, bahkan kematian yang tidak disengaja karena mengenai barang konstruksi yang

kemudian jatuh menimpa para pekerja dibawahnya dan masih banyak lagi akibat kecelakaan kerja yang dikarenakan lingkungan yang kotor, tidak bersih dan tidak terjaga (Siregar, 2014). Ada dalam penelitian yang menyebutkan minor kecelakaan kerja sebesar 50%, kemudian kurang lebih 3 % menyebabkan kematian kecelakaan kerja. Hal hal minor diatas sudah disebutkan diatas seperti tergores, tersandung dan masih banyak sebagainya (Kurniawan et al., 2017)..

Penyebab minor kecelakaan kerja dalam suatu penelitian telah disebutkan bahwa umur, kebiasaan, pendidikan, motivasi kerja, lingkungan kerja, manajemen tempat bekerja dan beberapa lainnya, memiliki pengaruh dan saling berkaitan satu sama lain. Apabila mengenai umur, semakin umur tua dan berpengalaman akan cenderung memiliki rasa menyepelan dan tidak akan terjadi kecelakaan selama dia bekerja, sehingga umur yang lebih tua, berpengalaman lebih banyak terjadi kecelakaan daripada yang lebih muda. Yang lebih muda cenderung untuk mematuhi aturan K3 karena masih baru dan ada ketakutan membuat kesalahan dalam bekerja (Agustin & Harianto, 2019). Apabila membahas tentang Pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka peluang tertimpa kecelakaan lebih kecil. Hal ini disebabkan karena Pendidikan yang lebih tinggi membiasakan diri dalam belajar menerima segala hal tentang ilmu yang akan didapat dan cenderung akan cepat memahami apa yang akan dilakukannya (Kurniawan et al., 2017).

Dengan adanya kecelakaan yang terjadi akibat housekeeping yang kurang baik, maka memerlukan langkah langkah antisipatif yang nyata. Langkah tersebut adalah dengan diadakannya sosialisasi housekeeping di area proyek yang secara khusus berada di proyek rumah sakit bhayangkara nganjuk atau lebih dikenal dengan safety talk atau dalam PPP tentang SMK3 no 50 tahun 2012 perlu adanya komunikasi dalam K3 (Kurniawan et al., 2017). Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan ada perubahan yang meningkat mengenai perubahan perilaku didalam area kerja proyek, agar dapat menerapkan perilaku yang bersih, aman dalam bekerja, kemudahan dalam bekerja, cepat dan efisien untuk tujuan penyelesaian pekerjaan.

Permasalahan Mitra

Permasalahan mitra pada pengabdian ini adalah kurangnya terjaga kebersihan di area proyek yang dapat menyebabkan pekerjaan kurang efektif dalam bekerja di area proyek rumah sakit. Beberapa terlihat penataan scaffolding masih tampak berserakan, sempit dalam melewati area bekerja, waktu menaiki tangga terdapat beberapa bekisting dengan kepala merunduk, bendrat, sampah cor, penataan alat, masih tampak berserakan, tampak beberapa pekerja harus melewati barang barang yang berada dibawah dengan hati hati, kurangnya baricade diantara pekerjaan satu sama lain, kurangnya barricade di lantai atas untuk membatasi agar tidak jatuh dan lain lain.

Dengan dilakukan beberapa random interview secara singkat didapatkan informasi bahwa pada dasarnya mereka memahami pentingnya housekeeping atau kebersihan di area proyek, mengingat pekerjaan perlu diselesaikan secara cepat maka ada kecendrungan housekeeping dilakukan setelah semua pekerjaan selesai, sehingga hari berlalu mengakibatkan menumpuknya kegiatan housekeeping yang perlu dilakukan dan terlewat beberapa hal yang seharusnya dilakukan. Ketiga adalah minim safety talk tentang housekeeping dan lebih mengarah tentang percepatan pekerjaan proyek rumah sakit bhayangkara nganjuk.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat terhadap pekerja konstruksi sasaran utamanya ini adalah para pekerja konstruksi yang pada saat bekerja di area proyek tersebut. Ada

beberapa tahapan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini, diantaranya : 1) Meminta ijin ke direktur operasional ke konsultan proyek, 2) Identifikasi permasalahan khususnya tentang housekeeping / kebersihan di area proyek, 3) Musyawarah dengan para perwakilan kontraktor dan konsultan area proyek, 4) Memberikan sosialisasi tentang kebersihan lingkungan dan berkeliling area proyek sambil melakukan usulan pemantauan, 5) Evaluasi tentang hasil sosialisasi tentang kebersihan lingkungan/housekeeping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman tentang housekeeping. Langkah awal yang dilakukan adalah survei lokasi. Proyek Perluasan Rumah Sakit Bhayangkara Nganjuk adalah lokasi yang telah dipilih. Dari hasil observasi proyek tersebut menunjukkan bahwa pekerja belum menerapkan sistem housekeeping secara intensif, sehingga menyebabkan kebersihan lokasi kurang terjaga, sisa bahan bangunan berserakan dan peralatan tidak rapi. Dibawah ini merupakan salah satu dokumentasi awal pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Kondisi Proyek

Dengan adanya idenfitikasi awal diatas, selanjutnya dilanjutkan dengan musyawarah dengan tim perwakilan proyek konsultan dan kontraktor di area proyek. Musyawarah itu membahas tentang pelaksanaan sosialisasi atau di proyek lebih dikenal dengan safety talk di area proyek. Hasilnya adalah setiap pelaksanaan kegiatan proyek harus memakai APD lengkap dan rompi safety yang telah disediakan. Yang kedua adalah hati hati dalam setiap kegiatan keliling proyek karena banyak aktifitas proyek dan peralatan yang bisa membahayakan. Yang ketiga adalah perwakilan proyek memberikan penjelasan seputar aktifitas pelaksanaan proyek.

Setelah diadakan musyawarah dengan tim proyek, selanjutnya dilakukan dengan sosialisasi tentang kebersihan area lingkungan. Sosialisasi ini dihadiri oleh direktor konsultan, manajer proyek, manajer konsultan, 3 supervisor, 2 tukang + pekerja. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam sosialisasi tersebut diantaranya Lingkungan kerja meliputi 1) Cara Cek rutinitas peralatan dan perlengkapan kerja, 2) Pelaksanaan rutinitas kebersihan mesin/peralatan proyek / penyimpanan alat, 3) Pelaksanaan Standar operasional prosedur housekeeping atau K3, 4) Pelaksanaan pencahayaan dalam bekerja, 5) Penyediaan sampah / sanitasi lingkungan, 6) Pelaksanaan housekeeping, 7) Apakah para pekerja terdapat tempat khusus, 8) Pernyataan persetujuan atau tidak mengenai lingkungan kerja bersih dapat terciptanya perilaku aman dalam bekerja,, 9) Pelaksanaan Safety talk tentang kebersihan, 10) Kesiadaan tanda nama, barricade bahan material/nama pekerjaan, 11) Pertanyaan

tentang pernah tidaknya kecelakaan minor maupun berat (Kurniawan et al., 2017). Beberapa pertanyaan diatas dilakukan dengan pendekatan secara komunikatif agar hasil yang di perlukan sesuai yang diharapkan. Pertanyaan di komunikasikan terlebih dahulu kepada perwakilan kontraktor/konsultan kemudian dikomunikasikan dengan para pekerja proyek. Hasil dalam wawancara tersebut secara umum dapat ditabelkan dari awal dan perubahan setekah sosialisasi sebagai berikut

Tabel 1. Perubahan Perilaku Setelah Sosialisasi

No	Nama	Keterangan Sebelum Sosialisasi	Awal Sosialisasi	Perubahan Sesudah Sosialisasi
1	Cara rutinitas cek peralatan dan perlengkapan kerja,	Baik (7)		Baik (8)
2	Pelaksanaan rutinitas kebersihan mesin/peralatan proyek / penyimpanan alat	Sedang (6)		Baik (8)
3	Pelaksanaan Standar operasional prosedur housekeeping atau K3	Kurang (4)		Baik (8)
4	Pelaksanaan pencahayaan dalam bekerja	Baik (8)		Baik (8)
5	Penyediaan sampah / sanitasi lingkungan	Baik (6)		Baik (8)
6	Pelaksanaan housekeeping	Kurang (3)		Baik (8)
7	Apakah para pekerja terdapat tempat khusus merokok	Kurang (4)		Baik (8)
8	Pernyataan persetujuan atau tidak mengenai lingkungan kerja bersih dapat terciptanya perilaku aman dalam bekerja,	Baik (8)		Baik (8)
9	Pelaksanaan Safety talk tentang kebersihan	Kurang (3)		Baik (8)
10	Kesediaan tanda nama, barricade bahan material/nama pekerjaan	Sedang (5)		Baik (8)
11	Pertanyaan tentang pernah tidaknya kecelakaan minor maupun berat	Pernah (4)		Tidak pernah (4)

Note: Jumlah 8, Angka (1-8) menunjukkan jumlah pekerja yang setuju untuk kebiasaan pelaksanaan item yang disebutkan

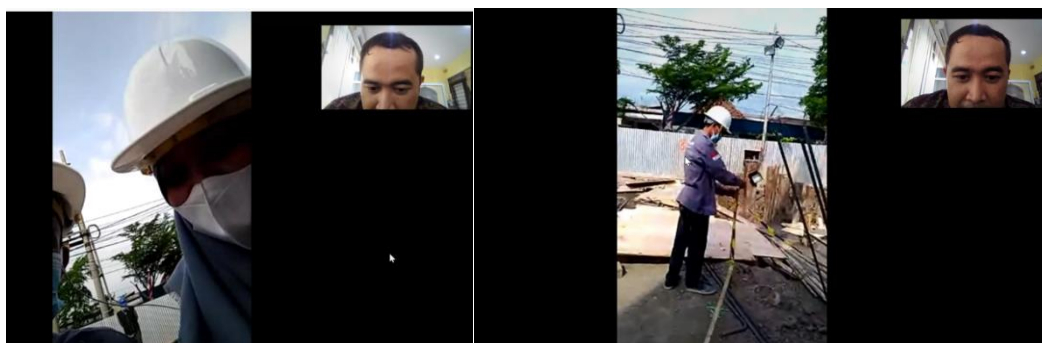
Penjelasan tabel diatas dapat diterangkan pada paragraph ini. Lingkungan kerja meliputi 1) Cara Cek rutinitas peralatan dan perlengkapan kerja sudah dilakukan dengan baik oleh para pekerja secara menyeluruh karena setiap pakerja akan memastikan bahwa mereka dapat bekerja dengan baik. Di awal menunjukkan jumlah yang setuju 7, kemudian setelah dilakukan sosialiasi jumlah 8 keseluruhan dapat terpenuhi bahwa pengecekan cek peralatan secara menyeluruh adalah penting dilakukan agar terhindar dai kecelakaan dan pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, 2) Pelaksanaan rutinitas kebersihan mesin/peralatan proyek / penyimpanan alat sejumlah 6 setuju diawal, kemudian setelah dilakukan sosialisasi setuju bawah penyediaan tempat penyimpanan peralatan kerja perlu dijaga dengan baik dan jumlah 8 dapat terpenuhi 3) Pelaksanaan Standar operasional prosedur housekeeping atau K3 perlu dilakukan dengan baik. Pada item ini dikarenakan kurang sosialiasinya terhadap prosedur kerja, maka di tahap awal yang setuju baru 4. Setelah adanya sosialisasi bahwa perlu adanya penyederhanaan / rangkuman prosedur dengan gambar gambar yang mudah dilihat maka pelaksanaan prosedur tersebut dapat mudah dipahami dengan baik oleh para pekerja, sehingga jumlah 8 secara keseluruhan setuju bahwa prosedur dapat membantu mereka bekerja dengan baik dan efektif , 4) Pelaksanaan pencahayaan dalam bekerja pada item ini tidak ada masalah karena mereka sudah memyiapkan peralatan dengan baik apabila ada lembur sampai malam hari, 5) Penyediaan sampah / sanitasi lingkungan pada awal ini perlu ditambahkan di beberapa lokasi yang banyak pekerja, sehinggal penyediaan sampah ini dapat mendukung pelaksanaan kosntruksi dapat terjaga dengan baik dan semua pekerja

setuju dengan hal ini, 6) Pelaksanaan housekeeping dirasa kurang pada tahap awal dan diperlukan konsekuensi berkelanjutan agar senantiasa terjaga baik. Secara keseluruhan pekerja setuju dengan hal ini. 7) Apakah para pekerja terdapat tempat khusus dalam merokok. Ada beberapa terkadang pekerja merokok di tempat bekerja, setelah diadakan sosialisasi mereka setuju agar tidak menjauh dari tempat lokasi bekerja agar aman dalam bekerja dan kebersihan terjaga, 8) Pernyataan persetujuan atau tidak mengenai lingkungan kerja bersih dapat terciptanya perilaku aman dalam bekerja secara keseluruhan mereka setuju akan hal ini, 9) Pelaksanaan Safety talk tentang kebersihan pada awalnya kurang diadakan safety talk kebersihan. Setelah diadakan sosialisasi diharapkan komunikasi kebersihan dapat di sampaikan setiap harinya, karena hal ini membutuhkan penyampaian secara berkesinambungan dan tanpa lelah dari pengawasnya agar tercapai tujuan proyek dengan aman, 10) Kesiadaan tanda nama, barricade bahan material/nama pekerjaan yang setuju baru 5 karena dengan alasan mengejar percepatan pelaksanaan proyek, setelah diadakan sosialisasi mereka setuju bahwa penyediaan tersebut sangat penting dalam memudahkan pekerjaan, 11) Pertanyaan tentang pernah tidaknya kecelakaan minor maupun berat dengan jawaban awal pernah sebanyak 4 dan tidak pernah 4. Pelaksanaan sosialisasi dapat di lihat pada dokumentasi dibawah ini



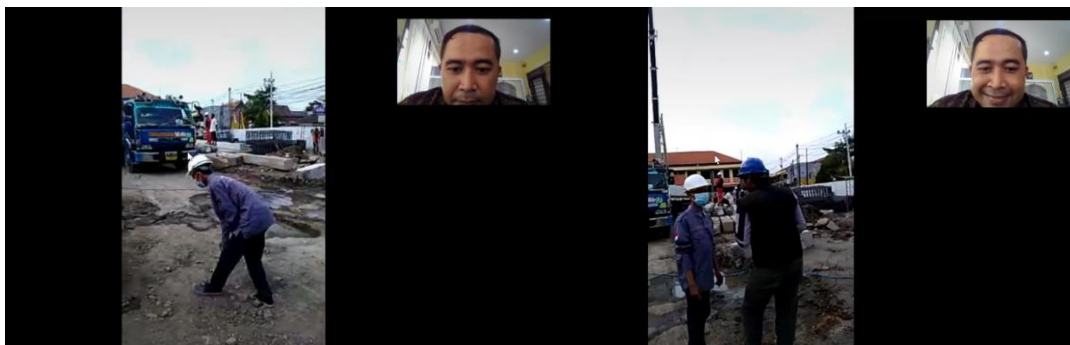
Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Beberapa hari kemudian setelah diadakan sosialisasi tersebut dilakukan pemantau kembali dengan menggunakan zoom dengan beberapa mahasiswa yang ikut mengarahkan tentang kebersihan, menjaga kebersihan, memberikan pengarahannya singkat kepada pengawas proyek dan tetap memakai APD dengan lengkap. Dokumentasi zoom dapat dilihat dibawah ini





Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemantauan lewat Zoom



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemantauan lewat Zoom (lanjutan)

Setelah 2 bulan selesai sosialisasi, dengan dibantu para mahasiswa pemantauan secara langsung dan zoom, ada beberapa perubahan perilaku tentang kepedulian menjaga lingkungan sekitar. Beberapa perubahan tersebut adalah para pengawas mengkomunikasikan tentang sosialisasi K3, lingkungan, memakai APD, menjaga kebersihan, memberikan barricade area yang perlu ada pembatasan, pembatasan secara aba aba pada saat pekerjaan lifting, menyediakan tempat sampah, kepada para pekerja. Penerapan sosialisasi tentang housekeeping ini diperlukan secara berkelanjutan dan tidak lelah mengkomunikasikan setiap saat apabila ada hal hal yang perlu di jaga keadaan lingkungan yang aman dan bersih. Kebersihan area proyek diperlukan untuk mereduksi kecelakaan yang tidak diharapkan akan terjadi di lingkungan proyek.

Dari hasil sosialisasi tersebut kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sasaran yang dituju dapat memahami tujuan dari pengabdian ini. Tujuannya adalah mengurangi kecelakaan yang terjadi dan kemudahan para pekerja bekerja secara maksimal, merasa nyaman, aman, dan keselamatan kerja tidak terganggu. Setelah adanya perbaikan salah dokumentasi foto dapat terlihat perbaikan yang sudah dilakukan oleh para pekerja dengan baik



Gambar 4. Dokumentasi Pekerja yang telah menerapkan Housekeeping

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi tentang housekeeping di proyek rumah sakit Bhayangkara Nganjuk berjalan dengan lancar dan pekerja dapat meningkatkan hasil yang membawa peningkatan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan seputar housekeeping sebelum sosialisasi dan sesudah sosialisasi. Kini para pekerja telah menerapkan housekeeping di lokasi tersebut, sehingga dapat membuat pekerja merasa nyaman, aman, dan keselamatan kerja tidak terganggu, sehingga dapat membuat pekerja merasa nyaman, aman, dan keselamatan kerja tidak terganggu. Diharapkan kelanjutan dari komunikasi atau safety talk ini dapat berlangsung secara terus menerus dan tetap terjaga kebersihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G. A., & Harianto, D. F. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja, Safety Morning Talk (Smt), Dan Poster K3 Terhadap Kecelakaan Kerja Yang Dimoderasi Oleh Kepatuhan Prosedur Kerja. *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan Dan Infrastruktur*, 1(1), 70. <https://ejournal.itats.ac.id/stepplan/article/view/726>
- Brahmachary, T. K., Ahmed, S., & Mia, S. (2018). Health , Safety and Quality Management Practices in Construction Sector : A Case Study. *Journal of System and Management Sciences*, 8(2), 47–64.
- Cermelli, D., Pettinato, M., Currò, F., & Fabiano, B. (2019). Major accident prevention: A Construction Site Approach for Pro-active Management of Unsafe Conditions. *Chemical Engineering Transactions*, 74(December 2018), 1387–1392. <https://doi.org/10.3303/CET1974232>
- Gondosiswanto, F. C. dan A. (2017). Analisis Unsafe Act Dan Unsafe Condition Pada Proyek Pembangunan Gedung X. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.9744/duts.4.1.9-14>

- Hancock, P., & Spicer, A. (2011). Academic architecture and the constitution of the new model worker. *Culture and Organization*, 17(2), 91–105. <https://doi.org/10.1080/14759551.2011.544885>
- HASSAN, C. R. C., O.J. BASHA, & HANAFI, W. H. W. (2007). Perception of building construction workers towards safety, health and environment. *Journal of Engineering Science and Technology*, 2(3), 271–279.
- Kurniawan, W., Setyaningsih, Y., & Wahyuni, I. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Pekerja, Safety Morning Talk (Smt) Dan Housekeeping Dengan Kejadian Minor Injury Pada Pekerja Di Proyek Pembangunan Gedung Kantor Pt. X Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 5(3), 323–331.
- Munggaran, G. (2018). Menata Strategi Penekanan Biaya Pada Proyek Konstruksi. *Prosiding Seminar Dosen Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2018*, 60–67.
- Sholihah, M., & Tualeka, A. R. (2015). Studi Faal Paru Dan Kebiasaan Merokok Pada Pekerja Yang Terpapar Debu Pada Perusahaan Konstruksi Di Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.1-10>
- Siregar, D. I. . (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan di PT Aqua Golden Mississippi Beekasi Tahun 2014* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Susanto, S., Karisma, D. A., & Budi, K. C. (2020). *Penerapan Keselamatan Kerja Pada Pekerja Konstruksi*. 5(2).
- Tam, C. M., Zeng, S. X., & Deng, Z. M. (2004). Identifying elements of poor construction safety management in China. *Safety Science*, 42(7), 569–586. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2003.09.001>
- Zhou, Z., Irizarry, J., & Zhou, J. (2021). Development of a database exclusively for subway construction accidents and corresponding analyses. *Tunnelling and Underground Space Technology*, 111(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.tust.2021.103852>